BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dalam bahasa Inggris *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan kelompok dari berbagai industri perusahaan berdasarkan sektornya. Sektor-sektor tersebut terdiri dari sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor industri barang konsumsi, sektor industri produksi bahan kimia, sektor aneka industri, sektor keuangan, sektor perdagangan jasa investasi, sektor infrastruktur, dan sektor properti.

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa saham yang dapat memberikan peluang untuk berinvestasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga untuk mengebangkan pemodal local yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil.

Sejarah bursa efek Indonesia berawal dari berdirinya bursa efek di Indonesia pada abad ke-19 pada tahun 1912, dengan bantuan dari kolonial Belanda yang bertempat di Batavia yang saat ini bernama Jakarta. Pada saat itu Bursa Batavia di tutup pada saat perang dunia 1 dan dibuka kembali pada tahun 1925. Selain di Batavia pemerintah Belanda juga membuka bursa parallel di

Surabaya dan Semarang, namun kegiatannya dihentikan lagi pada saat pendudukan kekuasaan di duduki oleh Jepang di Batavia. Pada tahun 1952 bursa saha dibuka kembali dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan bursa saham kemudian terhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalis pada tahun 1956. Pada tahun 1977, bursa saham kembali dibuka dan ditandatangin oleh badan pelaksana pasar modal (BAPEPAM) yang merupakan institusi dibawah naungan departemen keuangan, kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 1990 seiring dengan pasar finansial dan sektor swasta yang berkembang. Pada 16 Juni 1989 Bursa Eek Surabaya (BES) mulai melakukan kegiatannya yang dikelola oleh Perseroan Terbatas ilik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Pada Tanggal 13 Juli 1992 bursa saham menjadi PT. BEJ karena diswastanisasi sehingga mengakibatkan BAPEPAM beralih fungsi menjadi badan pengawas pasar modal (BAPEPAM).

Pada tahun 1995 BEJ memasuki era baru dimana pada tanggal 22 Mei 1995 BEJ telah meluncurkan Jakarta *Automated Trading System* (JATS) yaitu sebuah sistem perdagangan otomatis untuk menggantikan sistem perdagangan yang manual. Sistem perdagangan yang baru ini dapat memperdagangkan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih terjamin transparansinya dibandingkan dengan sistem manual. Pada tahun 2007 Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) digabungkan dan menjadi berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin baiknya perekonomian nasional

maka semakin banyak perusahaan-perusahaan yang mendaftarkan dirinya menjadi perusahaan go publik ke BEJ salah satunya adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri barang ekonomi makanan dan minuman.

Pada tahun 2000 pasar modal di Indonesia mulai melakukan sistem perdaganan tanpa warkat (*stripless trading*). Lalu pada tahun 2002 BEJ mulai melakukan *remote trading* yang fungsinya untuk melakukan sistem perdagangan jarak jauh. Setelah digabungnya Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang kini mejadi Bursa Efek Indonesia memiliki 11 indeks saham, yaitu:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan indeks saham gabungan seluruh perusahaan yang tercatat di BEI sebagai kalkulasi indeks.
2. Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten dengan mempertimbangkan likuiditas dan kapitalisasi pasar dan setiap 6 bulan sekali penggantian saham dilakukan.
3. Indeks Sektoral yaitu menggunakan seluruh saham yang masuk berdasarkan setiap sektornya.
4. *Jakarta Islamic Index*, adalah indeks perdagangan saham syariah.
5. Indeks Kompas 100, menggunakan 100 pilihan harian kompas.
6. Indeks BISNIS-27, menggunakan 27 emiten dengan kriteria fundamental, teknikal atau likuiditas transaksi dan akuntabilitas serta tata kelola perusahaan.

7. Indeks PEFINDO25, menggunakan 25 emiten dengan mempertimbangkan kriteria seperti : total aset, tingkat pengembalian modal, dan opini akuntan publik selain itu faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.
8. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 emiten dengan kriteria seperti: total aset, price earning ratio dan free float.
9. Indeks papan utama, menggunakan saham perusahaan tercatat yang masuk dalam papan utama.
10. Indeks papan pengembangan, menggunakan saham perusahaan tercatat yang masuk dalam papan pengembangan.
11. Indeks Individual, merupakan indeks harga saham setiap perusahaan yang tercatat (www.Idx.co.id).

Dari semua harga saham yang terkumpul di IHSG tersebut mempresentasikan pergerakan harga saham yang terdapat di bursa melalui sistem perdagangan lelang. Nilai dasar akan berubah apabila terjadi perubahan modal pada emiten. Perubahan nilai akan terjadi apabilan dilakukannya tambahan emiten, terjadi *right issue, company listing*, waran dan obligasi konversi serta *delisting.* Untuk menghitung harga saham pada Indeks Harga Saham Gabungan adalah berdasarkan harga pasar saham regular yang terjadi pada saat lelang.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan NIlai Tukar USD/IDR yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

Nilai Tukar USD/IDR adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika. Nilai tukar suatu negara dapat juga dijadikan bahan ukur seberapa sejahteranya suatu negara. Dengan tingginya nilai tukar mata uang negara tersebut maka perbandingannya untuk ditukar dengan mata uang negara lain lebih mahal. Salah satu penyebab tingginya rupiah terhadap mata uang dolar adalah adanya intervensi pemerintah sehingga bank sentral menaikkan dan menurunkan nilai tukar mata uang untuk menyesuaikan dengan nlai tukar mata uang yang sebenarya di pasar valuta asing. Nilai tukar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = S.P/P^*$$

Berikut adalah tabel dan grafik yang menunjukkan perkembangan Nilai Tukar USD/IDR yang tercatat pada perusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Tabel 4.1
Perkembangan Nilai Tukar USD/IDR yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

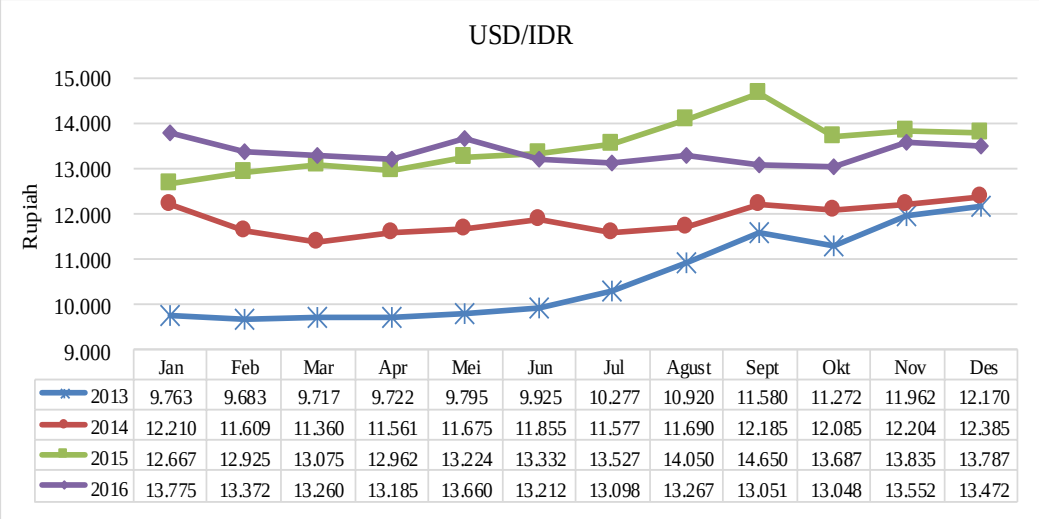
No	Bulan	Tahun	USD/IDR (Rp)	Perkembangan	Frekuensi
1	Januari	2013	9.763	-	-
2	Februari	2013	9.683	-80	Turun
3	Maret	2013	9.717	34	Naik
4	April	2013	9.722	5	Naik
5	Mei	2013	9.795	73	Naik
6	Juni	2013	9.925	130	Naik

No	Bulan	Tahun	USD/IDR (Rp)	Perkembangan	Frekuensi
7	Juli	2013	10.277	352	Naik
8	Agustus	2013	10.920	643	Naik
9	September	2013	11.580	660	Naik
10	Oktober	2013	11.272	-308	Turun
11	November	2013	11.962	690	Naik
12	Desember	2013	12.170	208	Naik
13	Januari	2014	12.210	-	-
14	Februari	2014	11.609	-601	Turun
15	Maret	2014	11.360	-249	Turun
16	April	2014	11.561	201	Naik
17	Mei	2014	11.675	114	Naik
18	Juni	2014	11.855	180	Naik
19	Juli	2014	11.577	-278	Turun
20	Agustus	2014	11.690	113	Naik
21	September	2014	12.185	495	Naik
22	Oktober	2014	12.085	-100	Turun
23	November	2014	12.204	119	Naik
24	Desember	2014	12.385	181	Naik
25	Januari	2015	12.667	-	-
26	Februari	2015	12.925	258	Naik
27	Maret	2015	13.075	150	Naik
28	April	2015	12.962	-113	Turun
29	Mei	2015	13.224	262	Naik
30	Juni	2015	13.332	108	Naik
31	Juli	2015	13.527	195	Naik
32	Agustus	2015	14.050	523	Naik
33	September	2015	14.650	600	Naik
34	Oktober	2015	13.687	-963	Turun
35	November	2015	13.835	148	Naik
36	Desember	2015	13.787	-48	Turun
37	Januari	2016	13.775	-	-
38	Februari	2016	13.372	-403	Turun
39	Maret	2016	13.260	-112	Turun
40	April	2016	13.185	-75	Turun
41	Mei	2016	13.660	475	Naik
42	Juni	2016	13.212	-448	Turun
43	Juli	2016	13.098	-114	Turun
44	Agustus	2016	13.267	169	Naik
45	September	2016	13.051	-216	Turun
46	Oktober	2016	13.048	-3	Turun

No	Bulan	Tahun	USD/IDR (Rp)	Perkembangan	Frekuensi
47	November	2016	13.552	504	Naik
48	Desember	2016	13.472	-80	Turun

Sumber: www.idx.co.id (website Indonesia Stock Exchange), diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa Nilai Tukar USD/IDR pada tahun 2013 dan 2015 di bulan Juni mengalami kenaikan selama 3 sampai 4 bulan berturut-turut dan nilai terendah rupiah terhadap dolar Amerika terdapat pada tahun 2013 di bulan Februari di nilai 9.683,5 sedangkan nilai tertinggi berada pada tahun 2015 di bulan September mencapai nilai 14.540,0 yang berarti bahwa nilai rupiah terhadap dolar semakin menguat.



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
2013	9.763	9.683	9.717	9.722	9.795	9.925	10.277	10.920	11.580	11.272	11.962	12.170
2014	12.210	11.609	11.360	11.561	11.675	11.855	11.577	11.690	12.185	12.085	12.204	12.385
2015	12.667	12.925	13.075	12.962	13.224	13.332	13.527	14.050	14.650	13.687	13.835	13.787
2016	13.775	13.372	13.260	13.185	13.660	13.212	13.098	13.267	13.051	13.048	13.552	13.472

Gambar 4.1

Grafik perkembangan Nilai Tukar USD/IDR di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016

Berdasarkan gambar 4.1 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (USD) berfluktuasi dari bulan ke bulan setiap tahunnya, dapat diihat berdasarkan grafik di atas nilai tukar Rupiah terhadap Dollar (USD) terus meningkat dari tahun 2013

hingga berada di nilai Rp. 12.170 sampai dengan 2015 di bulan September nilai tukar rupiah terhadap dolar AS kembali melemah hingga nilai rupiah berada di nilai Rp. 14. 650.

Pada akhir tahun 2013 sejumlah BUMN termasuk pertamina mengurangi pembeliannya yang biasanya dolar AS diperlukan untuk transaksi dalam jumlah besar sedangkan saat itu tidak, sehingga dolar AS melemah dan nilai rupiah menguat di sepanjang tahun 2014.

Faktor pelemahan dolar AS akibat realisasi data tenaga kerja dan manufaktur di Amerika Serikat yang tidak sesuai ekspektasi. Hal ini telah menyebabkan dolar AS melemah, bukan saja terhadap rupiah, tapi juga mata uang di negara-negara lain. www.katadata.co.id

Kepala Riset NH Korindo Securities Indonesia Reza Priyambada mengatakan potensi pelemahan rupiah masih ada seiring menguatnya laju dolar AS dari akhir tahun 2015.

Adapun penguatan dolar disebabkan oleh turunnya harga minyak dan sejumlah komoditas. www.market.bisnis.com

Ekonomi AS yang semakin membaik membuat nilai dolar AS semakin menguat terhadap nilai tukar mata uang asing lainnya. Hal tersebut dapat dilihar dari angka pengangguran yang turun terendah sejak Mei 2000 sampai 2015, yaitu 283.000.

Selain itu, pemerintah Indonesia melakukan belanja infrastruktur dalam jumlah yang besar juga diduga telah melemahkan nilai tukar rupiah, karena meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing, terutama dolar AS. www.hargen.co.id

Tabel 4.2

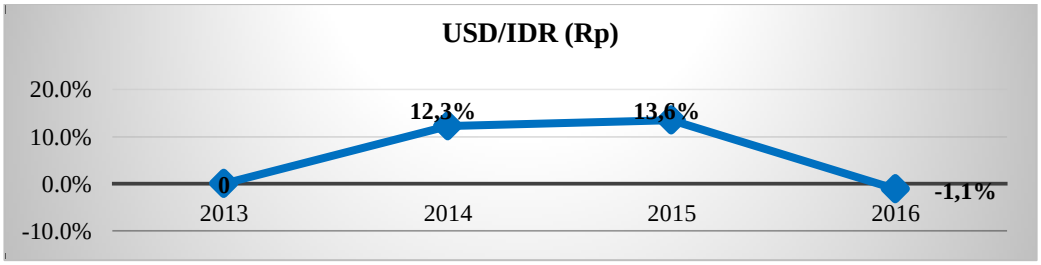
Perkembangan Nilai Tukar USD/IDR Periode 2013-2016

Tahun	USD/IDR (Rp)	Perkembangan (%)
2013	10.565,5	-
2014	11.866,3	12,3%
2015	13.476,8	13,6%
2016	13.329,3	-1,1%

Dapat dilihat dari tabel 4.2 rata-rata perkembangan dari Nilai Tukar USD/IDR di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 berfluktuasi. Rata-rata tertinggi berada di tahun 2015 mencapai 13,6% dan rata-rata nilai di tahun 2015 Rp. 13.476,8 akibat dari sejumlah BUMN termasuk pertamina yang mengurangi penggunaan dolar AS untuk transaksi sehingga dolar melemah. Sedangkan rata-rata terendah berada pada tahun 2016 mencapai -1,1% dan berada di nilai Rp. 13.329,3 akibat dari turunnya harga minyak mentah dunia jenis WTI Crude.

Grafik 4.2

Perkembangan Kurs IDR/USD



Sumber: Data Sekunder (Data diolah tahun 2018)

4.2.2 Perkembangan Harga Perak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

Perak termasuk dalam komoditas dunia yang dapat dijadikan sarana investasi. Selain sebagai alternatif investasi, perak juga dianggap sebagai bahan dasar untuk teknologi, perhiasan, alat medis dan sebagainya. Pergerakan harga perak juga termasuk pada pergerakan harga komoditas dunia karena perak adalah barang tambang dan termasuk pada sektor pertambangan di pasar saham. Harga Perak dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{Harga Silver} = \frac{\boldsymbol{Close\ price\ (t)} - \boldsymbol{Close\ prce\ (t-1)}}{\boldsymbol{Close\ Price\ (t-1)}}$$

Berikut adalah tabel dan grafik yang menunjukkan perkembangan Harga Perak yang tercatat pada perusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Tabel 4.3
Perkembangan Harga Perak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

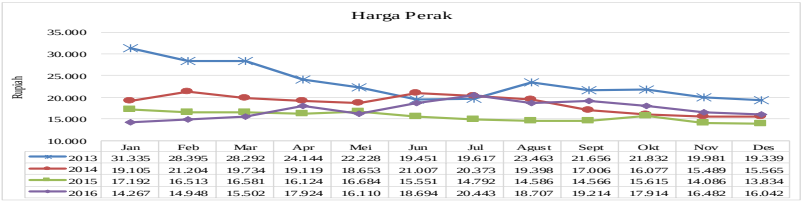
No	Bulan	Tahun	Harga Perak (Rp)	Perkembangan	Frekuensi
1	Januari	2013	31.335	-	-
2	Februari	2013	28.395	-2.940	Turun
3	Maret	2013	28.292	-103	Turun
4	April	2013	24.144	-4.148	Turun
5	Mei	2013	22.228	-1.916	Turun
6	Juni	2013	19.451	-2.777	Turun
7	Juli	2013	19.617	166	Naik
8	Agustus	2013	23.463	3.846	Naik
9	September	2013	21.656	-1.807	Turun
10	Oktober	2013	21.832	176	Naik
11	November	2013	19.981	-1.851	Turun
12	Desember	2013	19.339	-642	Turun
13	Januari	2014	19.105	-	-
14	Februari	2014	21.204	2.099	Naik

No	Bulan	Tahun	Harga Perak (Rp)	Perkembangan	Frekuensi
15	Maret	2014	19.734	-1.470	Turun
16	April	2014	19.119	-615	Turun
17	Mei	2014	18.653	-466	Turun
18	Juni	2014	21.007	2.354	Naik
19	Juli	2014	20.373	-634	Turun
20	Agustus	2014	19.398	-975	Turun
21	September	2014	17.006	-2.392	Turun
22	Oktober	2014	16.077	-929	Turun
23	November	2014	15.489	-588	Turun
24	Desember	2014	15.565	76	Naik
25	Januari	2015	17.192	-	-
26	Februari	2015	16.513	-679	Turun
27	Maret	2015	16.581	68	Naik
28	April	2015	16.124	-457	Turun
29	Mei	2015	16.684	560	Naik
30	Juni	2015	15.551	-1.133	Turun
31	Juli	2015	14.792	-759	Turun
32	Agustus	2015	14.586	-206	Turun
33	September	2015	14.566	-20	Turun
34	Oktober	2015	15.615	1.049	Naik
35	November	2015	14.086	-1.529	Turun
36	Desember	2015	13.834	-252	Turun
37	Januari	2016	14.267		
38	Februari	2016	14.948	681	Naik
39	Maret	2016	15.502	554	Naik
40	April	2016	17.924	2.422	Naik
41	Mei	2016	16.110	-1.814	Turun
42	Juni	2016	18.694	2.584	Naik
43	Juli	2016	20.443	1.749	Naik
44	Agustus	2016	18.707	-1.736	Turun
45	September	2016	19.214	507	Naik
46	Oktober	2016	17.914	-1.300	Turun
47	November	2016	16.482	-1.432	Turun
48	Desember	2016	16.042	-440	Turun

Sumber: www.idx.co.id (Website Indonesian Stock Exchange), diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa Harga Perak di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016 berfluktuasi. Harga Perak tertinggi di tahun 2013

berada di nilai Rp. 31.335 lalu terus menurun dari bulan ke bulannya sampai ke nilai terendah berada di nilai Rp 13.834 di tahun 2015 pada bulan Desember.



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
2013	31.335	28.395	28.292	24.144	22.228	19.451	19.617	23.463	21.656	21.832	19.981	19.339
2014	19.105	21.204	19.734	19.119	18.653	21.007	20.373	19.398	17.006	16.077	15.489	15.565
2015	17.192	16.513	16.581	16.124	16.684	15.551	14.792	14.586	14.566	15.615	14.086	13.834
2016	14.267	14.948	15.502	17.924	16.110	18.694	20.443	18.707	19.214	17.914	16.482	16.042

Gambar 4.2

Grafik perkembangan Harga Perak di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016

Berdasarkan gambar 4.2 Harga Perak berfluktuasi dari bulan ke bulan setiap tahunnya, dapat diihat berdasarkan grafik di atas Harga Perak terus menurun hingga mencapai nilai Rp. 13.834 pada tahun 2015 dan naik kembali pada tahun 2016 harga tertinggi berada di nilai Rp. 20.433 di bulan Juli.

Secara fundamental pada tahun 2015 permintaan dari Perak itu sendiri lesu, sementara suplai berlebih, selain itu muncul kekhawatiran dari berkurangnya permintaan platinum perak berkurang karena pasar menghindari mobil bermesin diesel. Skandal ini menjatuhkan platinum perak ke USD 905, per troy ons di awal Oktober. www.investasi.kontan.co.id

Faktor yang menopang harga perak di antaranya bank sentral di beberapa negara berupaya untuk menyimpan perak sebagai cadangan devisa meski tidak sebesar emas.

Selanjutnya Bank Sentral Eropa menerapkan suku bunga negatif sehingga mengangkat daya tarik perak. Terakhir, spekulasi tertundanya kenaikan suku

bunga The Fed pada bulan Maret mendatang menyeret mata uang dollar AS dan berimbas pada kenaikan harga perak

Data non-farm employment change Amerika Serikat bulan Januari hanya naik sebesar 151.000 atau lebih rendah dari bulan sebelumnya 262.000 serta di bawah proyeksi sebesar 189.000.

Data ini menguatkan spekulasi jika The Fed tidak akan menaikkan suku bunga dengan segera. Tak heran jika perak terus mendaki hingga mencatat level tertinggi di US$ 15,81 per ons troi pada 11 Februari lalu. www.investasi.kontan.co.id

Tabel 4.4

Perkembangan Harga Perak Periode 2013-2016

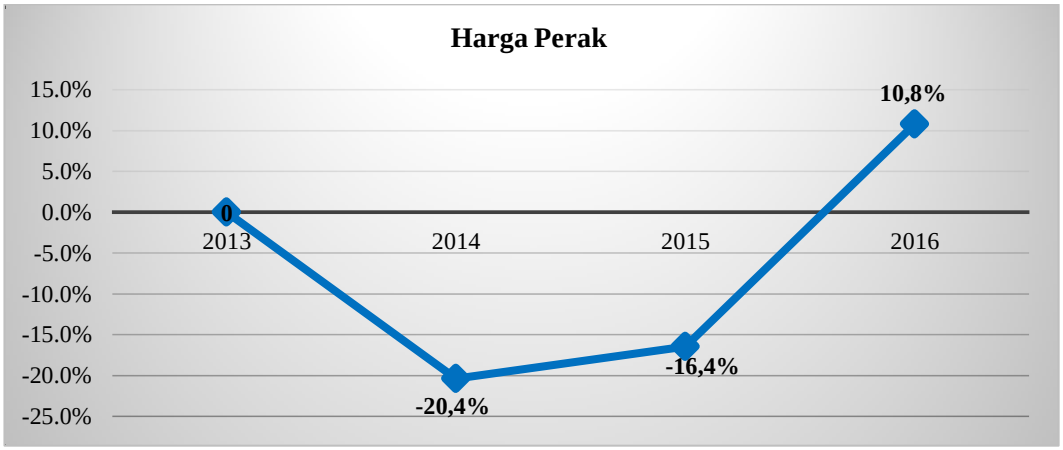
Tahun	Harga Perak (Rp)	Perkembangan (%)
2013	23.311,1	-
2014	18.560,8	-20,4%
2015	15.510,3	-16,4%
2016	17.187,3	10,8%

Dapat dilihat dari tabel 4.4 perkembangan Harga Perak yang turun terus menerus selama 2 tahun dari 2014 sampai 2015 hal tersebut diakibatkan dari faktor fundamental yaitu lesunya permintaan perak dan berkurangnya penggunaan mobil diesel berbahan platinum perak sehingga turun sebesar -16,4% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 Harga Perak kembali menguat karena bank sentral di beberapa negara berupaya untuk menyimpan perak sebagai cadangan devisa

selain itu tertundanya kenaikan suku bunga *The Fed* menyeret mata uang dolar AS dan berimbas pada kenaikannya Harga Perak

Grafik 4.2

Perkembangan Harga Perak



Sumber: Data Sekunder (Data diolah 2018)

Berdasarkan grafik 4.2 perkembangan Harga Perak mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai dengan 2014 sebesar -20,4% dapat dilihat dari grafik tahun 2013 cukup drastis hingga ke tahun 2014 dan 2015 akibat dari lesunya permintaan perak karena pasar menghindari mobil bermesin diesel. Harga perak mencapai harga terendah yaitu di 14.086 lalu naik lagi mencapai harga tertinggi di tahun 2016 sebesar 10,8%.

4.2.3 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Harga Saham Gabungan digunakan sebagai indeks saham yang

terdapat di Bursa Efek Indonesia. Indek Harga Saham Gabungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = \frac{\Sigma Ps}{Divisor}$$

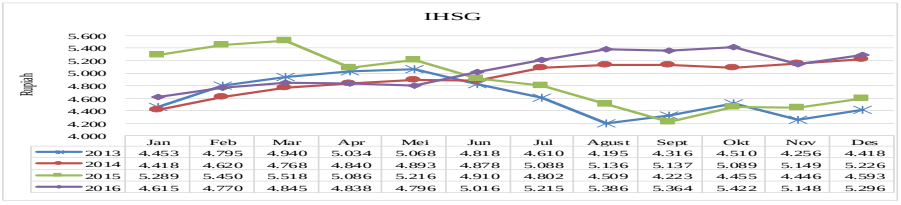
Berikui adalah tabel dan grafik yang menunjukkan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2013-2016.

Tabel 4.5
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

No	Bulan	Tahun	IHSG (Rp)	Perkembangan	Frekuensi
1	Januari	2013	4.453	-	-
2	Februari	2013	4.795	342	Naik
3	Maret	2013	4.940	145	Naik
4	April	2013	5.034	94	Naik
5	Mei	2013	5.068	34	Naik
6	Juni	2013	4.818	-250	Turun
7	Juli	2013	4.610	-208	Turun
8	Agustus	2013	4.195	-415	Turun
9	September	2013	4.316	121	Naik
10	Oktober	2013	4.510	194	Naik
11	November	2013	4.256	-254	Turun
12	Desember	2013	4.418	162	Naik
13	Januari	2014	4.418	-	-
14	Februari	2014	4.620	202	Naik
15	Maret	2014	4.768	148	Naik
16	April	2014	4.840	72	Naik
17	Mei	2014	4.893	53	Naik
18	Juni	2014	4.878	-15	Turun
19	Juli	2014	5.088	210	Naik
20	Agustus	2014	5.136	48	Naik
21	September	2014	5.137	1	Naik
22	Oktober	2014	5.089	-48	Turun
23	November	2014	5.149	60	Naik
24	Desember	2014	5.226	77	Naik

No	Bulan	Tahun	IHSG (Rp)	Perkembangan	Frekuensi
25	Januari	2015	5.289	-	-
26	Februari	2015	5.450	161	Naik
27	Maret	2015	5.518	68	Naik
28	April	2015	5.086	-432	Turun
29	Mei	2015	5.216	130	Naik
30	Juni	2015	4.910	-306	Turun
31	Juli	2015	4.802	-108	Turun
32	Agustus	2015	4.509	-293	Turun
33	September	2015	4.223	-286	Turun
34	Oktober	2015	4.455	232	Naik
35	November	2015	4.446	-9	Turun
36	Desember	2015	4.593	147	Naik
37	Januari	2016	4.615	-	-
38	Februari	2016	4.770	155	Naik
39	Maret	2016	4.845	75	Naik
40	April	2016	4.838	-7	Turun
41	Mei	2016	4.796	-42	Turun
42	Juni	2016	5.016	220	Naik
43	Juli	2016	5.215	199	Naik
44	Agustus	2016	5.386	171	Naik
45	September	2016	5.364	-22	Turun
46	Oktober	2016	5.422	58	Naik
47	November	2016	5.148	-274	Turun
48	Desember	2016	5.296	148	Naik

Sumber: www.idx.co.id (Website Indonesia Stock Exchange), diolah 2018



Gambar 4.3

Grafik perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016

Dari gambar 4.3 dapat dilihar Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 berfluktuasi. Nilai terendah dari IHSG berada

pada tahun 2015 di bulan September berada di nilai Rp. 4.223 lalu naik kembali pada tahun 2016 dan mencapai harga tertinggi pada tahun tersebut di bulan Oktober berada di nilai Rp. 5.422.

Berdasarkan penutupan perdagangan saham 29 Desember 2014, IHSG telah naik 21,15 persen ke level 5.178,37 dari penutupan IHSG pada 2013 di level 4.274,18. Penguatan IHSG itu ditopang dari sektor saham properti, real estate konstruksi sebesar 54,77 persen, sektor saham keuangan sebesar 35,15 persen, dan sektor saham infrastruktur mencapai 23,98 persen.

Selain itu, aliran dana investor asing yang masuk ke bursa saham mencapai Rp 40 triliun sepanjang 2014. Aliran dana investor asing itu juga yang menopang penguatan IHSG. www.liputan6.com

Rupiah mengalami pelemahan sejak awal tahun 2015, dampaknya terlihat pada kinerja emiten semester kedua yang mayoritas mengalami pelambatan. Saat itu nilai tukar rupiah terus menerus mengalami tekanan maka potensi emiten mengalami penurunan kinerja.

Tercatat frekuensi saham di BEI mencapai 184.452 kali transaksi dengan jumlah saham yang diperdagangkan sebanyak 3,53 miliar lembar saham senilai Rp3,36 triliun. Sebanyak 67 saham bergerak naik, 219 saham bergerak turun, dan yang tidak bergerak nilainya atau stagnan sebanyak 75 saham. www.investasi.kontan.co.id

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2016 tercatat tumbuh positif 15,32%. IHSG pada penutupan perdagangan akhir tahun ini menyentuh level 5.296.

Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Nurhaida mengatakan, tumbuh positifnya IHSG sepanjang 2016 didukung karena fundamental ekonomi Indonesia yang baik. Selain itu, kinerja emiten secara menyeluruh di sepanjang tahun ini juga tercatat begitu positif. www.finance.detik.com

Chairman Grup Indosurya Surya Effendi optimistis kinerja IHSG membaik. “Kami melihat fundamental ekonomi pada tahun 2016 lebih baik dibandingkan tahun ini karena gencarnya program pemerintah dalam pembangunan infrastruktur, itu yang akan menjadi penggerak ekonomi sehingga akan berdampak positif pada pasar modal, itu yang mengangkat IHSG,” ucapnya di Jakarta, Senin (28/12).

Menurutnya, tingginya komitmen pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur sejak pertengahan tahun 2015 dan akan terus berlanjut pada tahun berikutnya membuat fundamental ekonomi Indonesia membaik yang akhirnya berdampak positif pada pasar modal. www.beritasatu.com

Tabel 4.6

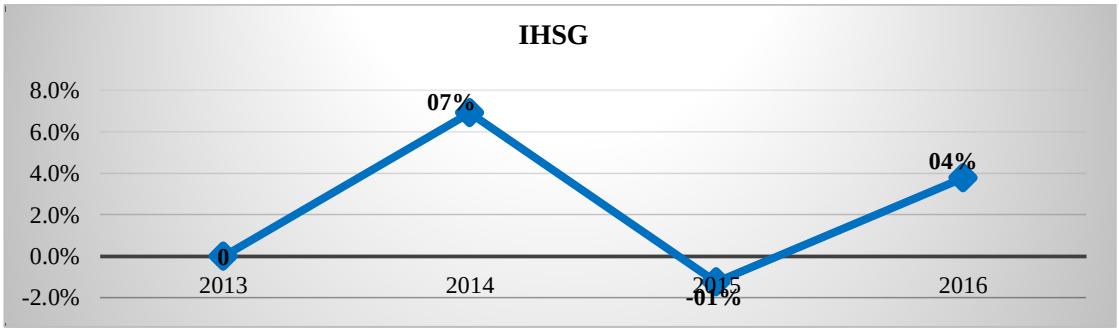
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2013-2016

Tahun	IHSG (Rp)	Perkembangan (%)
2013	4.617,8	-
2014	4.936,8	6,9%
2015	4.874,8	-1,3%
2016	5.059,3	3,8%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup drastic mencapai -1,3% sampai berada di nilai Rp. 4.874,8 dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena melemahnya rupiah sejak awal tahun 2015 serta terjadinya stagnan kegiatan jual beli saham di pasar. IHSG kembali menguat pada tahun 2016, hal tersebut disebabkan karena adanya faktor fundamental yaitu komitmen pemerintah dalam memperbaiki infrastruktur yang berdampak positif pada pasar modal sehingga kinerja emiten disepanjang tahun 2016 tercatat positif.

Grafik 4.3

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan



Sumber: Data Sekunder (data diolah tahun 2018)

Dari grafik 4.3 di atas menunjukkan bahwa IHSG mengalami kenaikan pada tahun 2014 akibat dari ditopangnya oleh saham property, *real estate*, sektor saham keuangan dan sektor saham infrastruktur serta aliran dana investor yang mencapai Rp. 40 triliun yang masuk ke bursa saham sehingga IHSG dapat menguat di setiap bulannya hingga akhir tahun pada tahun 2015 terjadi penurunan terendah hingga -1,3% dan naik kembali pada tahun 2016 mencapai 3,8% akibat dari melemahnya rupiah terhadap dolar Amerika.

4.3 Analisis Verifikatif

Dalam penelitian ini analisis verifikatif bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Nilai Tukar USD/IDR dan Harga Perak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016.

4.3.1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

β_0 = Konstanta

X_1 = Nilai Tukar USD/IDR

X_2 = Harga Perak

βi = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = tingkat kesalahan

Dengan menggunakan bantuan *software SPSS v.21*, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.7

Koefisien Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5336.2	667.320		7.996	.000
	Nlai Tukar USD/IDR (X1)	-.084	.039	-.317	-2.140	.038
	Harga Perak (X2)	.031	.014	.332	2.241	.030

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

Berdasarkan hasil output SPSS di atas terlihat nilai koefesien regresi pada nilai *Unstandardized Coefficients "B"*, sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 5.336{,}2 - 0{,}084X_1 + 0{,}031X_2 + e$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta sebesar 5.336,2, memiliki arti bahwa jika semua variabel bebas yakni nilai tukar USD/IDR dan harga perak bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka diprediksikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan bernilai sebesar 5.336,2 rupiah.
b. Nilai tukar USD/IDR sebesar -0,084, memiliki arti bahwa jika nilai tukar USD/IDR mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah sedangkan variabel bebas lainnya konstan, maka diprediksikan Indeks Harga Saham Gabungan akan menurun sebesar 0,084 rupiah.
c. Nilai harga perak sebesar 0,031, memiliki arti bahwa jika harga perak mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah sedangkan variabel bebas lainnya

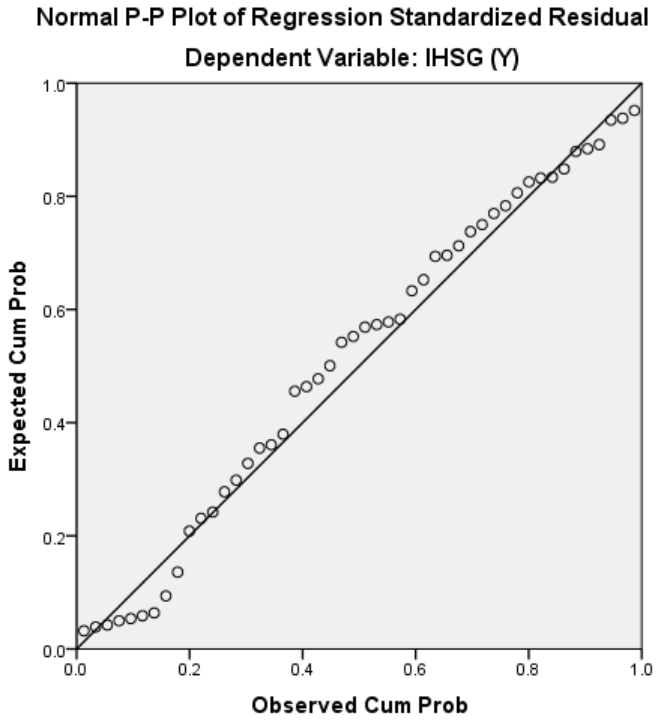
konstan, maka diprediksikan Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat sebesar 0,031 rupiah.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda bertujuan untuk memperoleh data dengan estimasi yang baik dengan melakukan pengujian asumsi klasik terhadap data sekunder yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas data dengan menggunakan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal *probability plot* (*P-P Plot of Regression Standardized residual*) dan *Kolmogorov-Smirnov*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data residual tersebut telah normal.



Gambar 4.4 Uji Normalitas

Berdasarkan grafik normalitas menggunakan normal *p-plot* di atas, diketahui bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal yang menunjukan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas terbukti dari normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut.

Tabel 4.8 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters[a,b]	Mean	.000
	Std. Deviation	289.771
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.597
Asymp. Sig. (2-tailed)		**.868**

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel output uji *kolmogorov smirnov* di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,868. Nilai signifikansi (*p-value*) tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah model regresi berdistribusi normal.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji *Multikolinearitas* bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/ hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala *multikolinearitas*, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Uji *multikolinearitas* dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria pengujian nilai *tolerance* harus lebih dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10.

Tabel 4.9

Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Nlai Tukar USD/IDR (X1)	.678	1.475
	Harga Perak (X2)	.678	1.475

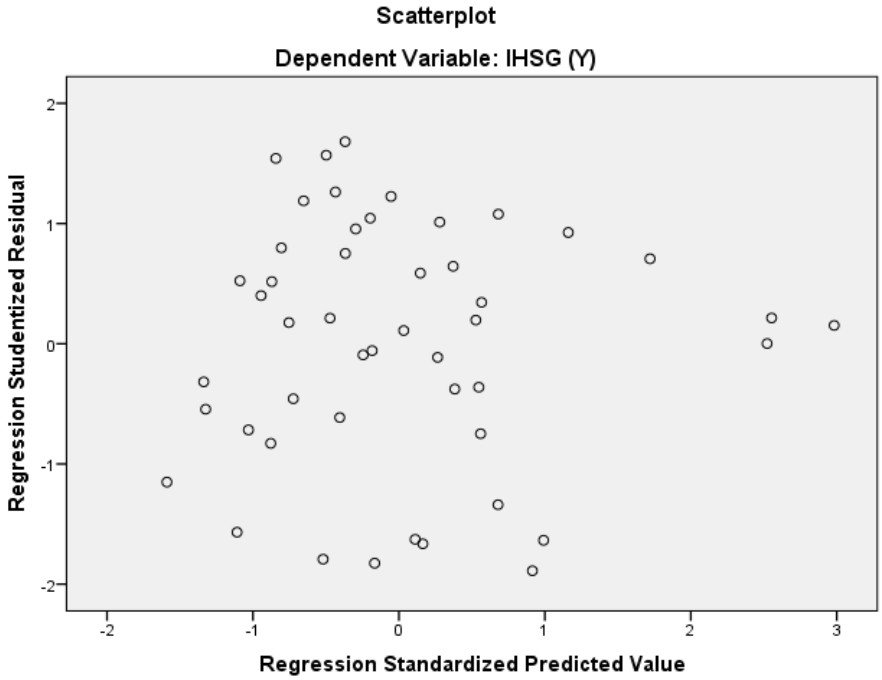
a. Dependent Variable: IHSG (Y)

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa kedua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah *multikolinierita*s.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesalahan atau ketidaksamaan *variance* pada residual *(error)* dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji adanya gejala *heteroskedastisitas* digunakan pengujian dengan metode uji *scatter plot*, dengan kriteria hasil sebagai berikut :

1. Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas, diketahui titik-titik yang diperoleh menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu atau menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data yang diteliti tidak ditemukan masalah *heteroskedastisitas*.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan menggunakan analisis *durbin watson* (dw).

Tabel 4.10 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

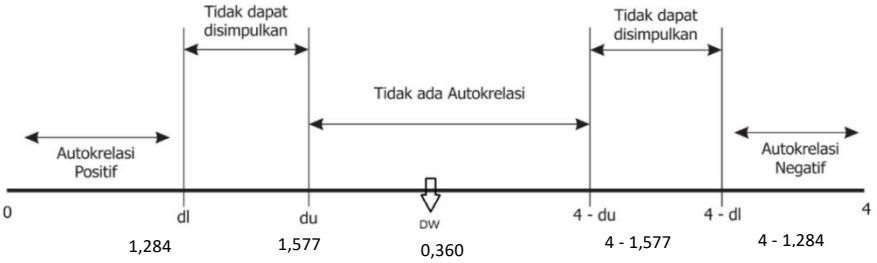
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575[a]	.330	.301	296.140	.360

a. Predictors: (Constant), Harga Perak (X2), Nlai Tukar USD/IDR (X1)

b. Dependent Variable: IHSG (Y)

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai dw sebesar 0,360. Menurut **Singgih Santoso (2012:241)** terjadi autokorelasi jika durbin watson dibawah -2 dan diatas +2. Dari nilai autokorelasi di atas, diketahui bahwa nilai dw 0,360 berada diantara -2 sampai +2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam model.

Dilihat dari tabel 4.10 tersebut nilai DWhitung sebesar 0,360 akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 48 dan jumlah variabel independen 2, maka di tabel durbin-Watson akan diperoleh nilai dL = 1,492 dan dU = 1,577. Oleh karena nilai DWhitung di antara -2 dan +2 yaitu lebih kecil dari batas atas 1,577 dan lebih kecil daripada 4-du = 4 – 1,577 = 2,423.



Gambar 4.6
Grafik Durbin-Watson

Berdasarkan uji asumsi klasik di atas, diketahui bahwa semua pengujian data tidak ditemukan adanya pelanggaran asumsi klasik, sehingga data dapat dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

4.3.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat hubungan atau keeratan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat.Berikut disajikan nilai koefesien korelasi dengan bantuan *Software SPSS v21.1*.

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575[a]	.330	.301	296.140

a. Predictors: (Constant), Harga Perak (X2), Nlai Tukar USD/IDR (X1)

b. Dependent Variable: IHSG (Y)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara nilai tukar USD/IDR dan harga perak dengan Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 0,575. Nilai 0,575 menurut Sugiyono (2012:231) berada pada interval 0,40-0,599 termasuk kategori sedang. Sehingga dapat

diketahui bahwa terdapat hubungan yang sedang antara nilai tukar USD/IDR dan harga perak dengan Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Berikut disajikan analisis korelasi parsial antara variabel bebas dengan variabel terikatnya masing-masing.

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi Parsial X_1

Correlations

		Nlai Tukar USD/IDR (X1)	IHSG (Y)
Nlai Tukar USD/IDR (X1)	Pearson Correlation	1	-.506**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	48	48
IHSG (Y)	Pearson Correlation	-.506**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara nilai tukar USD/IDR dengan Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar -0,506. Nilai 0,506 menurut Sugiyono (2012:231) berada pada interval 0,40-0,599 termasuk kategori sedang dengan arah negatif. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang sedang antara nilai tukar USD/IDR dengan Indeks Harga Saham Gabungan, dimana semakin tinggi nilai tukar USD/IDR maka akan diikuti semakin menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016 begitupun sebaliknya.

Tabel 4.13

Koefisien Korelasi Parsial X_2

Correlations

		Harga Perak (X2)	IHSG (Y)
Harga Perak (X2)	Pearson Correlation	1	.512**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	48	48
IHSG (Y)	Pearson Correlation	.512**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara harga perak dengan Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 0,512. Nilai 0,512 menurut Sugiyono (2012:231) berada pada interval 0,40-0,599 termasuk kategori sedang dengan arah positif. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara harga perak dengan Indeks Harga Saham Gabungan, dimana semakin tinggi harga perak maka akan diikuti semakin tingginya Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016 begitupun sebaliknya.

4.3.4 Analisis Determinasi

Koefisien Determinasi (r^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen secara simultan dalam memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan *SoftwareSPSS v.21*, diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 4.14

Koefisien Determinasi (R-*square*)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575[a]	.330	.301	296.140

a. Predictors: (Constant), Harga Perak (X2), Nlai Tukar USD/IDR (X1)

b. Dependent Variable: IHSG (Y)

Dari tabel hasil output SPSS di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,330 atau 33,0%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar USD/IDR dan harga perak secara simultan memberikan pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016 sebesar 33,0%, sedangkan sisanya sebesar 67,0% merupakan pengaruh atau kontribusi dari variabel lain diantaranya Harga Emas, Suku Bunga SBI, Inflasi, Indeks Nikkei 225, Harga Minyak Dunia. Sedangkan untuk melihat besar kontribusi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari hasil perkalian antara nilai *beta* dengan *zero order* sebagai berikut :

Tabel 4.15

Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Nlai Tukar USD/IDR (X1)	-.317	-.506
	Harga Perak (X2)	.332	.512

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus *beta* X *zero order* :

1. Variabel nilai tukar USD/IDR = -0,317 x -0,506 = 0,160 atau 16,0%
2. Variabel harga perak = 0,332 x 0,512 = 0,170 atau 17,0%

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa dari total konstribusi sebesar 33,0% ternyata sebesar 16,0% diberikan oleh variabel nilai tukar USD/IDR dan dari variabel harga perak sebesar 17,0%. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel harga perak memberikan kontribusi paling dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016.

4.3.5 Pengujian Hipotesis

4.3.5.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dengan menggunakan program *Software SPSS v21*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16

Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5336.2	667.320		7.996	.000
	Nlai Tukar USD/IDR (X1)	-.084	.039	-.317	-2.140	.038
	Harga Perak (X2)	.031	.014	.332	2.241	.030

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

a. Hipotesis X_1

$H_0: \beta_1 = 0$ Nilai tukar USD/IDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

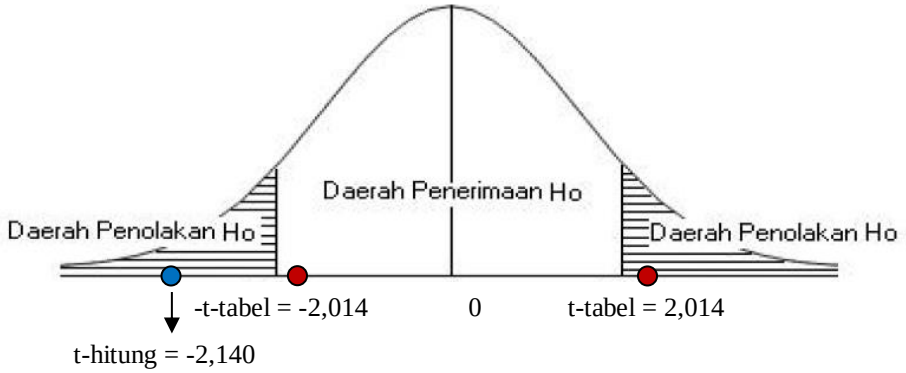
$H_1: \beta_1 \neq 0$ Nilai tukar USD/IDR berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dk = 45, sehingga diperoleh t_{tabel} untuk uji dua pihak sebesar -2,014 dan 2,014.

Kriteria : Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel,}$ terima H_1

Tolak H_1 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, terima H_0

Dari tabel 4.17 hasil *output* SPSS diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel nilai tukar USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -2,140 dan nilai *p-value (Sig.)* sebesar 0,038. Dikarenakan nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ (-2,140< -2,014) dan nilai signifikansi 0,038 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial nilai tukar USD/IDR berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian hipotesis tersebut maka tampak sebagai berikut :



Gambar 4.7 Kurva Uji Hipotesis Parsial X_1

Berdasarkan kurva uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ sehingga H_1 diterima, yang menunjukan bahwa dengan tingkat kesalahan 5% dapat diketahui bahwa nilai tukar USD/IDR berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh **Sylvia Handiani (2014)** yang menyatakan Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan .

b. Hipotesis X_2

H_0: $\beta_2 = 0$ Harga perak tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

H_1: $\beta_2 \neq 0$ Harga perak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

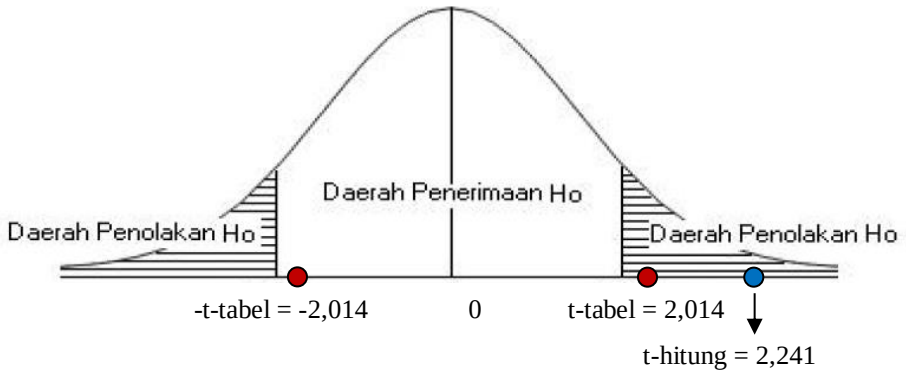
Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dk = 45, sehingga diperoleh t_{tabel} untuk uji dua pihak sebesar -2,014 dan 2,014.

Kriteria : Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel,}$ terima H_1

Tolak H_1 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, terima H_0

Dari tabel 4.17 hasil *output* SPSS diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel harga perak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 2,241 dan nilai *p-value (Sig.)* sebesar 0,030. Dikarenakan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,241> 2,014) dan nilai signifikansi 0,030 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial harga perak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga

Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian hipotesis tersebut maka tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8 Kurva Uji Hipotesis Parsial X_2

Berdasarkan kurva uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} sehingga H_1 diterima, yang menunjukan bahwa dengan tingkat kesalahan 5% dapat diketahui bahwa harga perak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh **Zulhelmi (2013)** yang menyatakan Harga Perak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan .

4.3.5.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Hipotesis yang akan diuji pada pengujian secara simultan ini adalah:

$H_0 : \beta_1:\beta_2 = 0$ Nilai tukar USD/IDR dan harga perak tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

H_1: $\beta_i \neq 0$, i=1,2 Nilai tukar USD/IDR dan harga perak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05 atau 5%

Kriteria : tolak H_0 jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan terima H_1

Dengan menggunakan *Software SPSS v.21,* diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 4.17

Uji Signifikansi (Uji F)

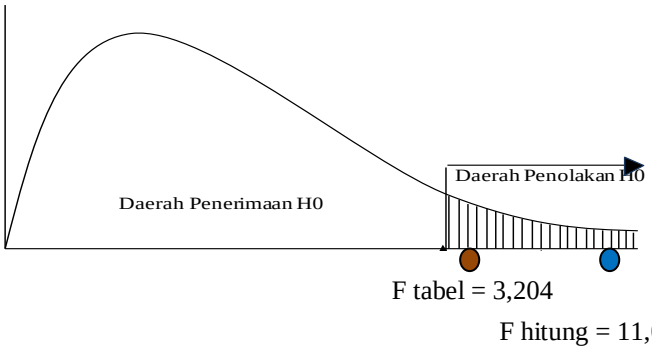
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1946766.849	2	973383.424	11.099	.000[b]
	Residual	3946447.130	45	87698.825		
	Total	5893213.979	47			

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

b. Predictors: (Constant), Harga Perak (X2), Nlai Tukar USD/IDR (X1)

Berdasarkan output SPSS di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 11,099 dengan *p-value (sig.)* = 0,000. Dengan α = 0,05, dk_1 = 2, dan dk_2= (n-k-1) = 45, maka di dapat F_{tabel} = 3,204. Dikarenakan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (11,099 > 3,204) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara simultan nilai tukar USD/IDR dan harga perak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F_{hitung} dan F_{tabel} tampak sebagai berikut:



Gambar 4.9 Kurva Uji Hipotesis Simultan

Untuk melihat signifikansi secara parsial, berikut disajikan pengujian parsial menggunakan uji t.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh **Zulhelmi (2013)** yang menyatakan Nilai Tukar USD/IDR dan Harga Perak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan .